

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku (Ahiyanasari dkk., 2017). Menurut WHO rentang usia remaja 10-19 tahun (Dewi R Bascin, Friska Sitorus, 2022). Batasan usia remaja menurut (Soetjiningsih, 2004) dalam (Muflih & Syafitri, 2018) yaitu Remaja Awal 11-13 tahun, remaja menengah 14-17 tahun, remaja akhir 18-21 tahun.

Sifat remaja yang khas yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga salah satu permasalahan pada remaja adalah seks bebas yang didorong oleh hasrat seksual (Yudia dkk., 2018). Faktor pendorong terjadinya seks bebas yaitu pacaran dimana kondisi ini dapat meningkatkan pengalaman seksual remaja (Menggasa, 2020).

Perilaku seksual merupakan segala perilaku yang disebabkan oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis sebelum menikah. Gairah seksual disebabkan oleh peningkatan hormon gonad. Hal ini dapat menimbulkan hasrat seksual yang ditandai dengan perubahan fisik. (Yudia dkk., 2018). Perilaku seks meliputi segala bentuk ekspresi dan pemenuhan hasrat seksual yang diakibatkan oleh kematangan genital, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpacaran, berpelukan, bercumbu, meraba bagian sensitif, dan hubungan seksual, dan masturbasi (Chandra, 2019).

Masalah perilaku seksual remaja yang paling sering terjadi adalah akibat dari perubahan fisik pada tubuh akibat pematangan organ reproduksi. Masalah remaja meliputi banyak aspek, antara lain pertumbuhan fisik, perilaku seksual, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, pengetahuan tentang seks dan reproduksi. Remaja secara biologis

matang dan subur, tetapi perilaku seksual mereka dapat memiliki konsekuensi negatif jangka panjang (Maimunah, 2018).

Aktivitas terkait yang meningkatkan risiko kesehatan remaja, seperti seks, kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual atau aborsi. Saat berkencan, remaja bisa berpelukan, berciuman, bahkan berhubungan seks saat berkencan (Hidayangsih, 2017). Faktor penyebab yang mendorong individu untuk melakukan perilaku seks yaitu berasal dari diri sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal).

Perilaku seks dikalangan remaja sangat mengkhawatirkan sehingga dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi dan kejadian HIV dan AIDS, dampak ini lebih dirasakan oleh perempuan (Anggiani, 2020).

Dampak dari perilaku seks yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS), timbulnya masalah psikologis seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Safira Sisca, 2020). Banyak faktor yang berhubungan dengan kehamilan pada remaja, dimana semua berawal dari perilaku seks pranikah pada remaja diantaranya peran orang tua sebagai fungsi keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh remaja, sehingga pembentukan dan pengenalan nilai-nilai dan norma dimulai sejak di dalam keluarga (Sisilia & Rindu, 2020).

Usia remaja menjadi masa kritis dalam siklus kehidupan manusia. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten dimasa pra remaja menjadi hidup. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah (Sunardi dkk., 2020).

Modernisasi dan globalisasi zaman, menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh yang merugikan salah satunya adalah tindakan seksual berisiko, tindakan seksual berisiko adalah berciuman bibir (kissing), meraba-raba bagian sensitif (petting), dan berhubungan seksual (intercourse) yang dilakukan sebelum menikah.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2018 terdapat 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu diantara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun. Di tahun 2017 persentase penduduk Indonesia yang berusia 10-24 tahun sebanyak 25% dari total penduduk Indonesia, besarnya persentase populasi remaja di Indonesia menjadi bonus demografi di masa mendatang, namun disisi lain hal ini juga menjadi peluang tingginya masalah reproduksi remaja yaitu seks pra nikah (Syafitriani dkk., 2022).

Hasil survei Department of Health & Human Services (2018) siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berusia 15 – 19 tahun (Azar, 2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 menyebutkan terdapat remaja laki-laki (28%) dan remaja perempuan (27%) yang memulai berpacaran di bawah usia 15 tahun. Selanjutnya SDKI (2017) menyebutkan sebagian besar remaja wanita (81%) dan remaja pria (84%) telah berpacaran. Peningkatan ini menggambarkan banyak remaja yang berpacaran dan memicu remaja melakukan perilaku seks pranikah (Anggiani, 2020).

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 persentase usia pertama berhubungan seks pranikah pada perempuan dan laki-laki meningkat dari 59% menjadi 74% (Sunardi dkk., 2020). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat terdapat sekitar 29 % remaja pernah melakukan hubungan seks (Choirunissa & Sari, 2017). Berdasarkan data yang didapat dari kantor Pengadilan Agama (PA) di Kabupaten Ciamis tahun 2015, sejak bulan Januari- Juni tercatat 50 orang perempuan dibawah umur melakukan pernikahan dengan mayoritas hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas (Ratnaningsih, 2017).

Maka dari itu sebagai generasi milenial, remaja harus berusaha untuk menahan hawa nafsu. Karena pada dasarnya kesalahan yang terjadi

berawal dari sebuah hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S An-Nazi'at, 79:40-41):

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya.” (Hakim, 2022).

Selain harus menahan hawa nafsu, remaja juga harus menjaga pandangannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Rasulullah SAW bersabda:

الْعَيْنُ تَزْنِي، وَالْقَلْبُ يَزْنِي، فَرْنَا الْعَيْنَ النَّظْرُ، وَزْنَا الْقَلْبَ التَّمَنِّي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ مَا هُنَالِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

Artinya : “Mata itu berzina, hati juga berzina. Zina mata adalah dengan melihat (yang diharamkan), zina hati hati adalah dengan membayangkan (pemicu syahwat yang terlarang). Sementara kemaluan membenarkan atau mendustakan semua itu.” (Janni, 2017).

Maksud ayat Al-Qur'an dan Hadits diatas penulis memaknai bahwa zina bukan hanya dilakukan oleh kemaluan akan tetapi oleh mata dan juga hati. Zina mata berupa melihat adalah sesuatu yang dapat mengundang syahwat (hawa nafsu) dan mendorong untuk melakukan perbuatan zina dengan kemaluan. Oleh karena itu, remaja harus menundukkan pandangan dan menahan hawa nafsu. Karena jika mengumbarnya, berarti telah membuka berbagai pintu kerusakan yang besar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 dari beberapa mahasiswa yang diwawancarai mengatakan sudah berpacaran dan pernah berpegangan tangan. Mahasiswa tersebut juga mengatakan lebih sering bercerita kepada temanya daripada kepada orang tuanya apalagi berkaitan dengan pacaran.

“Hasil wawancara dengan tiga mahasiswa. Pertama, pacaran itu buang-buang waktu dan tenaga, seharusnya digunakan untuk belajar. Dan lebih banyak waktu untuk hal-hal positif.”

“Hasil menurut mahasiswa kedua yang telah putus dengan pacarnya, ia merasa lega dan bebas, saat masih pacaran ia sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran. Dan banyak larangan dari pacarnya.”

“Hasil menurut mahasiswa ketiga, saat diwawancarai mengatakan efek dari pacaran adalah terkadang ia lupa akan tugasnya karena sibuk memikirkan pacarnya, terkadang apabila terjadi konflik dalam hubungannya salah satu dari mereka merasa “galau”. Dan hubungan pacaran membuatnya lupa segalanya, seperti lupa makan, lupa sholat, bahkan melakukan hal negatif seperti mabuk-mabukan hingga merasa khawatir.”

Beberapa informan menyatakan bahwa dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja tersebut berani melakukan perbuatan dosa seperti perilaku seks pranikah. Juga informan mengutarakan beberapa alasan lainnya yaitu rasa ingin tahu yang berlebih dari para remaja tersebut, sering keluar malam (pergaulan bebas) walau tidak ada urusan penting seperti berkumpul dengan teman-teman, takut ditinggal oleh pacar mengikuti bujuk rayuan pacar, ada teman-teman yang lebih mampu melakukan jual diri dengan pria yang usianya lebih tua (om-om).

Sering berduaan serta tingginya nafsu, rasa ingin tau yang berlebih, merasa ketagihan dan karena banyaknya pasangan yang memiliki pikiran kotor serta karena bujuk rayuan gombal pacar untuk ingin dinikahi serta kurangnya pedoman hidup terutama pada hal agama dan keyakinan, pelampiasan rasa kecewa, salah memilih teman dalam bergaul.

Dari wawancara yang telah dilakukan, saat pacaran penyebab terganggunya konsentrasi yaitu karena memikirkan tentang pasangan. Akhirnya, menyebabkan mereka pecah fokus dan sulit konsentrasi. Apalagi ketika terjadi sebuah pertengkaran atau konflik, maka akan lebih

sulit fokus. Sehingga apabila seseorang dalam hubungan pacaran atau jatuh cinta, seluruh perhatiannya kemungkinan akan terpusat. Akibatnya, tingkat konsentrasi seseorang pada tugas tugas sehari-harinya, contohnya seperti belajar dan bekerja menjadi terganggu. Walaupun dilarang dalam Islam, pacaran juga dapat memberi dampak positif.

Dampak positif dari pacaran yaitu sebagai berikut. Pertama, dengan adanya pacar maka dapat saling memberi motivasi dan menyemangati sesama, juga dapat mengurangi stres, memberi rasa keamanan dan kenyamanan, selanjutnya pasangan juga bisa menjadi seseorang yang dipercaya dan mengungkapkan isi hati. Hubungan pacaran memiliki beberapa peran. Pacaran dapat menjadi sebuah bentuk rekreasi, sebagai sumber status atau kesuksesan dan juga sebagai tempat untuk mempelajari hubungan dekat serta cara untuk mencari jodoh.

Namun, pacaran juga datang dengan berbagai pengaruh lainnya seperti menyebabkan menurunnya prestasi belajar mahasiswa, membuat mudah hilang fokus, hamil pra-nikah juga bahkan menyebabkan kekerasan.

Berdasarkan pada uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Seks Pada Usia Remaja Tahap Akhir Di STIKes Muhammdiyah Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku seks pada usia remaja tahap akhir di STIKes Muhammdiyah Ciamis ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku seks pada usia remaja tahap akhir di STIKes Muhammdiyah Ciamis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan terutama yang berkaitan dengan perilaku seks pada usia remaja tahap akhir di STIKes Muhammdiyah Ciamis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan atau dasar kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama sehingga memiliki landasan dan alur yang jelas.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi para pembaca untuk menambah wawasan, pengetahuan, sebagai acuan pembelajaran tentang pencegahan perilaku seks pada remaja.

c. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran bagi remaja dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya pada seks pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang digunakan untuk membahas tentang perilaku seks pada remaja dikalangan mahasiswa :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seks Pranikah mahasiswa di STIKes Garuda Putih Jambi	Vina Dwi Lestari (2022)	Metode Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional yang menggunakan metode survey.	Variabel independen pengetahuan dan sikap variabel dependennya adalah perilaku seks pranikah mahasiswa.	Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,003 (p=0,05) untuk pengetahuan dan nilai p value = 0,001 (p=0,05) untuk sikap, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah mahasiswa Stikes Garuda Putih Jambi.
2.	Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya	Rika Ayu Aisyah, Dr. Tamsil Muis (2017)	Metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan teknik sampel kuota.	Variabel penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu Perilaku seksual pada remaja	Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku seksual yang pernah ditunjukkan mahasiswa adalah masturbasi (0%), onani (8,2%), berpegangan tangan (98,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%),

					meraba bagian tubuh (10,8%), oral seks (2%), dan hubungan seksual (1,4%). Gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa bervariasi, baik itu dari segi waktu, tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk menunjukkan perilaku seksualnya, maupun individu yang dijadikan sebagai pasangan seksualnya.
3.	Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Mahasiswa TK.3 Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada	Widya Putri Ardianti, Anita Istiningtya, Dzurriyatun Thoyyibah (2020)	Metode yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional.	Variabel independennya adalah pergaulan teman sebaya variabel dependennya adalah perilaku seksual pada mahasiswa	Hasil penelitian Hasil analisis uji kendal tau yaitu nilai p-value = 0,000 (p-value < 0,05) yang berarti ada hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual mahasiswa tk.3 sarjana keperawatan Universitas Kusuma Husada yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dengan nilai r = 0,538

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, (2022) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seks Pranikah mahasiswa di STIKes Garuda Putih Jambi ” adalah pada variabel penelitian yang membahas perilaku seks pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian

yaitu tidak menggunakan pendekatan cross-sectional tetapi menggunakan *google form*, teknik pengambilan sampel, populasi, lokasi, dan waktu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian kedua yang dilakukan oleh Aisyah & Muis, (2019) meneliti tentang “Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya” adalah pada variabel penelitian yang membahas perilaku seks pada remaja pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian, teknik pengambilan sampel, populasi, lokasi, dan waktu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ardianti dkk., (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Mahasiswa TK.3 Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada” adalah pada variabel penelitian yang membahas perilaku seks pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian yaitu tidak menggunakan metode crossectional tetapi menggunakan *google form*, teknik pengambilan sampel, populasi, lokasi, dan waktu.